

MENEROPONG ISTANA TUA (DALAM LOKA) WARISAN ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMBAWA (Inheritance on Traditional Architecture of Sumbawa)

Henny Gambiro¹, Ahmad Yamin²

¹Fakultas Teknik Universitas Mercu Buana Jakarta

²Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Samawa Sumbawa Besar NTB

Email: ¹hennygam@yahoo.com; ²ahmadyamin69@gmail.com

ABSTRAK

Warisan arsitektur tradisional Sumbawa rumah adat Istana Tua (Dalam Loka), yang dahulu digunakan sebagai istana Raja Kesultanan Sumbawa. Rumah adat itu berlokasi di Kota Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Arsitektur rumah adat Istana Tua (Dalam Loka) yang berupa rumah panggung, mencerminkan bentuk kebudayaan masa lampau. Tujuan penulisan ini adalah, mengungkapkan bentuk dan fungsi ruang, struktur dan elemen bangunan, ragam hias, serta kosmologi dalam arsitektur Istana Tua (Dalam Loka). Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan fungsi bangunan Istana Tua (Dalam Loka), terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian atas disebut loteng atau Alang, bagian tengah merupakan badan rumah disebut ruang Dalam Loka (Istana Tua), dan bagian bawah atau kolong yang disebut Tabongan. Arsitektur Dalam Loka menganut falsafah Salimpat yang menggambarkan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk segi empat. Falsafah tersebut direfleksikan pada bentuk areal tanah, tiang rumah, jendela dan ruangan.

Kata Kunci : *Dalam Loka, terdiri dari bagian loteng, bagian dalam, bagian bawah, dan Salimpat*

ABSTRACT

To look through traditional architecture inheritance of old traditional house Sumbawa palace (Dalam Loka), the former palace of the king of Sumbawa empire. The traditional house is located in Sumbawa City, wester southeast Sumbawa Regency. The architectural shape of old palace as a house on stilts reflects a cultural form in the past. The objective of this paper is to reveal space form, space function, structure and the elements of the house, decoration, and the old palace architecture cosmology. Research method used is descriptive with qualitative approach. Data collection techniques are in the forms of observation, interview, and literature studies. The result shows that the form and function of the old palace building consist of three parts, namely the top, the middle and the bottom. The architecture of that old palace has a philosophy namely Salimpat which describes that all human life aspects would be perfect only if in the form of rectangular. That rectangular philosophy is reflected in the form of land area, the columns, the windows and the room space.

Keyword: *old palace that consist of the top, the middle, the bottom and Salimpat*

1. PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas pendukung kebudayaan, sehingga dalam arsitektur tradisional terkandung aspek ideal, aspek sosial dan aspek material secara terpadu dalam suatu kebudayaan. Unsur kebudayaan itu dipahami, dihayati, sehingga lahirlah rasa

bangga dan rasa cinta terhadap warisan arsitektur tradisional.

Arsitektur sebagai hasil karya seni budaya diakui sebagai salah satu wujud kebudayaan yang dapat dijadikan cerminan dari kehidupan manusianya dari masa ke masa. Arsitektur sebagai unsur kebudayaan, laksana salah satu bentuk bahasa non verbal manusia yang bernuansa simbolik. Arsitektur adalah alat komunikasi manusia secara non-verbal yang mempunyai nuansa sastra,wi,

tidak jauh berbeda dengan sastra verbal metaforik. Arsitektur sendiri dapat dipahami melalui wacana metafora keindahan, dari sudut pandang itu akan dikenali karakteristiknya. Dalam naskah kuno sastra Jawa dan kitab *Buk Tana Samawa* secara jelas dapat ditemukan relevansi antara lingkungan dan kehidupan budaya manusia, hal tersebut terwujud pada penggambaran bentuk rumah adat yang diciptakan. Tata cara pembuatan rumah menurut konsep arsitektur tradisional *Tau Samawa* (orang Sumbawa), merujuk pada pesan atau wasiat yang bersumber dari kepercayaan dan adat istiadat yang dianut masyarakat Sumbawa, mulai dari pemilihan tempat, penentuan arah peletakan rumah, bentuk arsitektur, hingga penyelenggaraan upacara ritual ketika proses pembangunannya. Mardanas, menyatakan bahwa orang-orang dahulu, tata wilayah dan tata bangunan yang secara populer disebut arsitektur tidak diarahkan pertama kali demi penikmatan rasa estetika bangunan, tetapi terutama demi kelangsungan hidup secara kosmis (Mardanas, 1985:7). Artinya, sebagai bagian integral dari seluruh kosmos atau semesta raya yang keramat dan gaib. Arsitektur tradisional budaya lokal Sumbawa mengemukakan unsur hiasan yang digunakan pada rumah tradisional banyak mengambil bentuk dari flora dan fauna. Sekilas dalam hal rumah tradisional disebutkan bahwa; secara konseptual arsitektur, masyarakat tradisional Sumbawa (*Tana' Samawa*) berangkat dari suatu pandangan hidup ontologis, memahami alam semesta secara universal. Filosofi hidup masyarakat tradisional Sumbawa yang disebut *Salimpat (unsur empat)*, menunjukkan upaya untuk menyempurnakan diri. Filosofi itu menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna, jika berbentuk segi empat, yang merupakan mitos asal kejadian manusia yang terdiri dari empat unsur, yaitu: tanah, air, api, dan angin (Tato, 2008:2).

Masyarakat tradisional Sumbawa yang berpikiran secara total dalam pembuatan rumah tradisional mereka dipengaruhi oleh pemahaman struktur kosmos mengacu pada alam yang terbagi atas tiga bagian, yaitu alam atas, alam tengah dan alam bawah. Oleh karena itu rumah tradisional orang Sumbawa tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk segi empat, dibangun mengikuti model kosmos menurut pandangan hidup mereka. Anggapan mereka bahwa alam raya (makro-kosmos) tersusun dari tiga tingkatan yang meliputi: (1) *Nene Pang Bao Awan Pitu*

(diatas langit ke tujuh) yaitu tempat dewa-dewa yang dipimpin oleh seorang dewa tertinggi yang bersemayam dilangit ke tujuh yang disebut *Nene Kuasa'* (dewa tunggal), *tedu pang bao langit* (bersemayam diatas langit), (2) *Pang Tengah* adalah bumi yang dihuni oleh wakil-wakil dewa tertinggi yang mengatur hubungan manusia dengan dewa tertinggi serta mengawasi jalannya tata tertib kosmos, dan (3) *Pang bawa'* (di bawah) merupakan tempat yang paling dalam dianggap berada di bawah air. Semua pranata yang berkaitan dengan pembuatan atau pembangunan rumah harus dasar-kan kosmologis, diungkapkan dalam bentuk makna simbolis-filosofis, yang diketahui secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Hamid, 1978:12).

Maraknya perkembangan arsitektur modern yang menghiasi gedung-gedung di perkotaan, menyebabkan keberadaan rumah adat *Dalam atau Bala' (rumah raja/bangsawan)* seolah-olah terkucilkan oleh kemegahan gedung-gedung mewah di sekelilingnya. Rumah adat *Dalam Loka (Istana Tua)*, sebagai cerminan arsitektur tradisional Sumbawa, warisan budaya perlu dilestarikan guna memperkuat ketahanan budaya bangsa. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian arsitektur tradisional *Dalam Loka (Istana Tua)* yang merupakan warisan kebudayaan masa lampau yang masih bertahan sebagai simbol kejayaan Kerajaan Sumbawa masa lalu.

Masalah yang diangkat dalam tulisan ini yaitu tentang sejarah Istana Tua (*Dalam Loka*) sebagai acuan rumah adat masyarakat Sumbawa dan arsitektur yang melekat pada Istana Tua (*Dalam Loka*) tersebut.

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif tentang sejarah dan arsitektur tradisional *Istana tua (dalam Loka)*. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, wawancara dan studi pustaka. Seluruh data yang terkumpul dianalisis dan disusun dalam bentuk deskripsi.

2. KAJIAN TEORI DAN KONSEP ARSITEKTUR TRADISIONAL

Pengertian Arsitektur Tradisional

Arsitektur Tradisional merupakan bagian kehidupan dari masyarakat yang memiliki nilai-nilai keluhuran tinggi, tak lepas dari cara ataupun kebiasaan yang sudah ada terdahulu. Tradisi adalah sebuah kebiasaan, atau cerita yang dilakukan dan diwariskan dari

generasi ke generasi, awalnya tidak memerlukan sebuah sistem tulisan. Tradisi sering dianggap sesuatu yang kuno tapi sangat penting untuk dijaga. Dalam paparan teoritis, tradisi bisa dipandang sebagai informasi atau terdiri atas informasi ataupun data. Informasi yang dibawa dari masa lalu ke masa sekarang. Sehingga informasi ini dapat dianggap sebagai bagian yang paling mendasar walaupun secara fisik ada kegiatan atau aktifitas tertentu yang dilakukan secara terus menerus dan berulang. Dengan demikian tradisi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, berulang ulang, atau sebuah kebudayaan atau sebuah hasil karya yang dianggap berhasil dan memiliki legitimasi dalam kurun waktu yang panjang yang diikuti oleh generasi-generasi berikutnya secara turun temurun.

Arsitektur Tradisional Sumbawa

Arsitektur sebagai salah satu aspek kebudayaan merupakan perwujudan nilai-nilai yang dianut dan dipelihara untuk diwariskan pada generasi berikutnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yudono (2008) bahwa: "semakin cepat dilakukan kajian untuk menggali kearifan arsitektur tradisional lokal semakin baik, sebelum para sesepuh, cerdik cendekia bidang budaya, sosiologi dan arsitektur tradisional terlanjur berpulang, sehingga *local wisdom architecture tacit knowledge* yang sangat diperlukan oleh generasi penerus dapat dirajut kembali". Selanjutnya Anwar (2005) berpendapat bahwa kurangnya pemahaman makna dan nilai tentang arsitektur lokal, dikhawatirkan akan mengakibatkan hilangnya jati diri. Arsitektur sebagai salah satu aspek kebudayaan merupakan perwujudan nilai-nilai yang dianut dan dipelihara untuk diwariskan ke generasi berikutnya. Bahwa penutur asli Istana Tua (*Dalam Loka*) kurang mampu menyampaikan secara sistematis dan juga sudah mulai uzur dan pupus; yang apabila tidak diregenerasikan maka identitas arsitektur akan hilang. Dilain pihak, lebarnya kesenjangan pemahaman dan persepsi tentang arsitektur diantara para pelaku pembangunan. Menurut Saliya (2003), mengatakan bahwa arsitektur tradisional pada dasarnya tidak mengenal ukuran yang formal seperti meter atau *feet*. Ukuran yang digunakan adalah selalu bersifat kongkrit yakni merujuk pada ukuran atau besaran benda, misalnya: ukuran bagian tubuh manusia, seperti depa, hasta, tinggi pundak, rentang-rentang tegak dan lebar langkah. Besaran-besaran ini selalu dikaitkan dengan

nilai-nilai kosmologis yang memandang segala sesuatu terkait dan diposisikan terhadap alam semesta atau jagad raya yang merupakan bagian dari proses penciptaan alam raya. Hal tersebut sejalan dengan Ronald (2005) bahwa satuan ukuran yang digunakan untuk menentukan besaran panjang atau jarak, digunakan bagian tubuh mulai dari ibu jari, telapak tangan, telapak kaki dan panjang lengan atau yang lebih dikenal dengan ukuran antropometrik. Arsitektur tradisional sebagai salah satu bentuk warisan budaya merupakan pengendapan fenomena dari waktu ke waktu yang berlangsung secara runtut evolusioner dengan situasi budaya yang penuh konflik, perubahan atau perkembangan. Tuntutan akan makna dan identitas dari arsitektur semakin meningkat. Kurangnya penalaran kognitif dan penghayatan afektif atas maksud yang terkandung didalam arsitektur tradisional selama ini telah mengakibatkan munculnya bangunan-bangunan yang berbedak tradisional, komponen fisik dan wajah visualnya dipakai, tetapi hal-hal yang terkait dengan falsafah nilai, sistem perlambang dan pemaknaan sosial ditiadakan (Budihardjo, 1989).

Masyarakat Sumbawa merupakan bagian dari suku Sumbawa, memiliki perbedaan yang tidak banyak jika dibandingkan dengan suku-suku lainnya di Nusantara karena merupakan hasil akulturasi dan asimilasi budaya Jawa, Bugis dan Melayu Kalimantan. Masyarakat tradisional Sumbawa serumpun dengan masyarakat Suku Bugis karena secara historis telah terjadi penaklukan dan invasi yang besar-besaran pada tahun 1600 sehingga kedua suku ini memiliki suatu pandangan hidup ontologis yang sama dalam meneropong konsep arsitektur tradisionalnya. Pandangan ontologis yaitu bagaimana memahami bumi dan alam semesta secara menyeluruh atau Universal.

Masyarakat tradisional Sumbawa mempunyai pola pikir secara holistik, yang ditampakkan pada rumah tradisionalnya yang banyak sekali dipengaruhi oleh pemahaman "struktur kosmos" dimana alam terbagi atas tiga bagian yaitu "alam atas", "alam tengah", dan "alam bawah", begitu juga dengan konsep yang ada pada bangunan rumah adat suku Bugis.

Masyarakat Sumbawa mempunyai rumah khas, baik tempat tinggal raja maupun rakyat jelata yaitu rumah panggung, dalam bahasa Sumbawa disebut "*Bale' Panggung*", artinya rumah yang berdiri diatas tanah, tidak

langsung bersentuhan dengan tanah, tetapi ditumpu oleh tiang kayu.

Dilihat dari sudut pandang Makro rumah suku Sumbawa hampir sama dengan suku Bugis, dengan nilai filosofis yang melekat pada bangunan rumah yang mereka dirikan yaitu :

- a. *Alam Atas (Bao Alang)*, kehidupan diatas alam sadar manusia yang terkait dengan kepercayaan yang tidak nampak (suci, kebaikan, sugesti, sakral). Sebagaimana dalam pemahaman masyarakat Sumbawa bahwa dunia atas adalah tempat bersemayamnya para dewa (*Nene'Koasa*) yang berhak dipuji dan dihormati, sehingga timbul keyakinan dari masyarakat Sumbawa bahwa bagian atas rumah (*Bao Alang*) dijadikan sebagai tempat penyimpanan padi atau hasil pertanian lainnya. Selain itu biasa juga dimanfaatkan untuk tempat persembunyian anak-anak gadis yang sedang dipingit sebelum mendapatkan jodoh untuk kegiatan keputren seperti menenun dan menjahit/menyulam.
- b. *Alam Tengah (Pang Tengah)*, mengandung arti bahwa kehidupan di alam sadar manusia yang terkait dengan aktivitas keseharian di dalam rumah, sehingga badan rumah dibagi menjadi tiga bagian antara lain, *ruangan bagian depan rumah* yang dimanfaatkan untuk menerima para kerabat atau keluarga dan para tamu yang datang serta tempat kegiatan adat. *Bagian tengah* dimanfaatkan untuk ruang tidur orang-orang yang dituakan termasuk kepala keluarga, dan *ruangan bagian dalam* dimanfaatkan untuk kamar tidur anak-anak serta dapur (*jambang*) untuk kegiatan masak memasak.
- c. *Alam Bawah (De' Pang Bawa'/Tabongan/kolong rumah)*, terkait dengan media yang digunakan untuk mencari rejeki, termasuk alat-alat pertanian, tempat menenun, tempat bermain bagi anak-anak dan kandang binatang.

Suku Sumbawa terkenal sebagai suku yang memanfaatkan bumi untuk tempat tinggal baik di daerah pantai, di daerah aliran sungai dan di pegunungan. Menurut Mangunwijaya (1992:95-96), orang-orang terdahulu memanfaatkan tata wilayah dan tata bangunan (arsitektur) tidak saja diarahkan untuk penikmatan rasa estetika semata, tetapi terutama demi kelangsungan hidup secara kosmos. Artinya menjadi bagian yang

terintegrasi dari seluruh "kosmos" atau tata bangunan (arsitektur). Demikian halnya dengan rumah suku Sumbawa yang terintegrasi antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.

Pada umumnya rumah tradisional suku Sumbawa berbentuk panggung dengan penyangga dari tiang yang secara vertikal terdiri atas tiga bagian yaitu :

1. **Alang**, terletak pada bagian atas. Disini terdapat plafond dibawah atap bangunan, juga berfungsi sebagai gudang penyimpanan padi sebagai lambang kehidupan/kesejahteraan pemiliknya. Selain itu dimanfaatkan menjadi tempat penyimpanan atribut adat kebesaran.
2. **Dalam Bale**, terletak pada bagian tengah. Di bagian ini ada sebuah tiang yang lebih ditonjolkan diantara tiang-tiang lainnya yang disebut dengan *Tiang Guru* karena berada ditengah-tengah antara tiang-tiang penopang rumah. Ruangannya terbagi atas beberapa petak dengan berbagai fungsi. Pada masing-masing ruangan menjadi pusat interaksi penghuni rumah sesuai aktivitas yang terbagi atas, ruang tamu, ruang tidur, dan dapur (*sanikan*) yang berada pada posisi belakang rumah.
3. **Tabongan (kolong rumah)**, terletak pada bagian bawah rumah. Bagian ini dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan alat nelayan, alat bertukang, pengandangan ternak, dan lain lain.

Secara horisontal ruangan dalam rumah terbagi atas tiga bagian yaitu :

1. *Ruang Angkang*, terletak di bagian depan.
2. *Ruang Tengah*, terletak di bagian tengah.
3. *Tabongan*, terletak di bagian belakang.

Selain ruang diatas, masih ada lagi tambahan di bagian belakang yaitu *Sanikan* ruang dapur yang ditautkan dengan *Jambang* (jamban) serta ruang kecil di depan rumah yang disebut *paladang*, tempat berbincang atau bercengkerama yang biasa dikenal dengan teras depan. Material dinding rumah biasanya terbuat dari anyaman bambu atau papan, sedangkan untuk lantai digunakan material papan dan penyangga balok kayu. Atap rumah tradisional suku Sumbawa bisa bermacam-macam, ada yang menggunakan material bambu (disebut *santek*), ada yang menggunakan material alang-alang (disebut *re*) dan ada juga yang menggunakan material kayu yang biasa disebut dengan *sirap*.

3. PEMBAHASAN DAN HASIL Sejarah Istana Tua (Dalam Loka)

Pulau Sumbawa yang terletak di Propinsi Nusa Tenggara Barat telah didiami manusia sejak zaman glasiasi (1 Juta tahun yang lalu), dan mengawali masa sejarahnya mulai abad 14 Masehi ketika terjadi hubungan politik dengan kerajaan Majapahit yang saat itu berada di bawah kepemimpinan raja Hayam Wuruk dengan Maha Patihnya yang terkenal, Gajah Mada (1350-1389). Pada saat itu di Sumbawa dikenal adanya kerajaan Dewa Awan Kuning, yang memiliki vassal (Kadipaten) yaitu kerajaan Jereweh, Taliwang, dan Seran. Raja terakhir kerajaan Dewa Awan Kuning, Dewa Majaruwa memiliki kepercayaan Hindunisme yang kemudian memeluk agama Islam. Perubahan agama ini berkaitan dengan adanya hubungan dengan kerajaan Islam pertama di Jawa, yakni kerajaan Demak (1478-1597). Pada tahun 1623 kerajaan Dewa Awan Kuning ini ditaklukan oleh kerajaan Goa dari Sulawesi Selatan.

Hubungan dengan kerajaan Goa kemudian diperkuat dengan perkawinan silang sebagai berikut :

Pada 24 Desember 1650, raja Sumbawa, Mas Dini, menikah dengan puteri raja Tallo. Pada 29 Juni 1684, Mas Bantam, pendiri kerajaan Sumbawa dinasti Dewa Dalam Bawa bergelar Sultan Harunnurasyid I (1674-1702) menikah dengan putri raja Goa. Selanjutnya, putera kedua Sultan Harunnurasyid I, Mas Madina, yang kemudian menjadi raja dengan gelar Sultan Jalaluddin Muhammad Syah I (1702-1723), menikahi puteri raja Goa lainnya. Pernikahan silang antar kerajaan ini dapat dikatakan sebagai perkawinan politik antara kerajaan Goa dengan kerajaan Sumbawa.

Adapun Raja Sumbawa yang berkaitan langsung dengan pembangunan Istana Dalam Loka adalah Sultan Muhammad Jalaluddin Syah III (1883-1931), yang merupakan Sultan ke-16 dari dinasti Dewa Dalam Bawa. Sultan Muhammad Jalaluddin Syah III ini mendapat peneguhan sebagai penguasa Sumbawa berdasarkan akte Pemerintah Kolonial Hindia Belanda tanggal 18 Oktober 1885 dan mulai saat itulah penjajahan kerajaan Belanda berlangsung secara efektif di wilayah kerajaan Sumbawa.

Luas wilayah kerajaan Sumbawa berdasarkan Lange Politick Contract 1938 adalah 844 km², yang secara geografis merupakan sebagian dari Pulau Sumbawa yang terletak pada posisi 1160 35'BB – 1180 15' BT dan 80 5' BU-90 5'-LS.

Lokasi Istana Tua (*Dalam Loka*) pada saat ini terletak di dalam Kota Sumbawa Besar, menunjukkan bahwa kota ini memang sejak dahulu kala merupakan pusat pemerintahan dan pusat kegiatan perekonomian di wilayah Sumbawa. Istana Tua *Dalam Loka* dibangun pada zaman pemerintahan Sultan Muhammad Jalaluddin Syah III, tepatnya pada tahun 1885. Sebelum istana ini dibangun, kerajaan Sumbawa telah beberapa kali berganti istana, antara lain pernah dikenal *Istana Gunung Setia*, *Istana Bala Balong* dan *Istana Bala Sawo*.

Bala Rea (Graha Besar) yang terletak di dalam kompleks istana *Dalam loka* berbentuk rumah panggung kembar, disangga 99 tiang jati yang melambangkan 99 sifat Allah (Asma'ul Husna). Istana ini selain untuk menempatkan raja pada posisi yang agung, juga sebagai pengganti Istana Bala Sawo yang hangus terbakar letusan bubuk mesiu logistik kerajaan. Bangunan Bala Rea ini menghadap ke selatan lurus ke depan alun-alun, ke arah bukit Sampar yang merupakan situs makam para leluhur. Disebelah barat alun-alun terdapat Masjid kerajaan, Masjid Nurul Huda yang masih berdiri hingga sekarang, dan di sebelah timur kompleks istana mengalir sungai Brang Bara (sungai di sekitar kandang kuda istana).

Bahan baku pembangunan istana Dalam Loka ini sebagian besar didatangkan dari pelosok-pelosok desa di sekitar istana. Khusus untuk kayu jati ukuran besar didatangkan dari hutan Jati Timung, sedangkan atapnya yang terbuat dari seng didatangkan dari Singapura. Pekerjaan pembangunan istana ini dipimpin oleh Imam Haji Hasyim.

Bala Rea ini memiliki banyak ruangan dengan fungsinya masing-masing. Antara lain sebagai berikut :

1. *Lunyuk Agung*, terletak di bagian depan. Merupakan ruangan tempat dilangsungkannya musyawarah, resepsi, dan serangkaian kegiatan penting lainnya.
2. *Lunyuk Mas*, adalah ruangan khusus bagi permaisuri, para isteri menteri dan staf penting kerajaan ketika dilangsungkan upacara adat. Letaknya bersebelahan dengan Lunyuk Agung.
3. Ruang Dalam sebelah barat, terdiri dari kamar-kamar yang memanjang dari arah selatan ke utara sebagai kamar peraduan raja (*Repan*) yang hanya disekat kelambu dengan ruangan sholat. Di sebelah utara Ruang Dalam merupakan kamar tidur Permaisuri bersama dayang-dayang.

4. Ruang Dalam sebelah timur, terdiri atas empat kamar, diperuntukkan bagi putra putri Raja yang telah berumah tangga. Di ujung utara terletak kamar pengasuh rumah tangga.
5. Ruang Sidang, terletak pada bagian utara (belakang) Bala Rea. Pada malam hari ruangan ini digunakan sebagai tempat tidur para dayang.
6. Dapur terletak berdampingan dengan ruang perhidangan.
7. Kamar mandi, terletak di luar ruang induk, yang memanjang dari kamar peraduan raja hingga kamar permaisuri.
8. *Bala Bule*, terletak persis di depan ruang tamu permaisuri (*Lunyak Mas*), berbentuk rumah dua susun. Lantai pertama yang sejajar dengan Bala Rea berfungsi sebagai tempat putra-putri raja bermain, sedangkan lantai dua menjadi tempat Permaisuri beserta istri para bangsawan menyaksikan pertunjukkan yang dilangsungkan di lapangan istana.
9. Diluar bangunan Bala Rea yang kini dikenal sebagai Dalam Loka, yang merupakan kesatuan dari keseluruhan kompleks Istana (Dalam), pada zaman dahulu masih terdapat beberapa bagian penting istana, yakni *Keban Alas* (kebun istana), *Bala Buko* (gapura) tembok istana, *Bale Jam* (rumah jam), tempat khusus diletakkannya lonceng kerajaan.
10. Sejak dibangun kembali istana baru, pada tahun 1932 (istana kerajaan yang sejak tahun 1954 difungsikan sebagai rumah dinas "Wisma Praja" Bupati Sumbawa), keadaan Bala Rea sebagai bangunan utama dari kompleks istana dalam loka sudah tidak layak ditempati dan mulai ditinggalkan penghuni keturunan kerajaan, sehingga terlantar. Maka tak heran bila ketika mulai dipugar kembali oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan pada tahun 1979, melalui Proyek Sasana Budaya-Budaya sejak tahun anggaran 1979/1980 sampai dengan tahun anggaran 1984/1985, kondisinya sedemikian memprihatinkan, semak belukar menutupi keseluruhan areal Bala Rea ini.



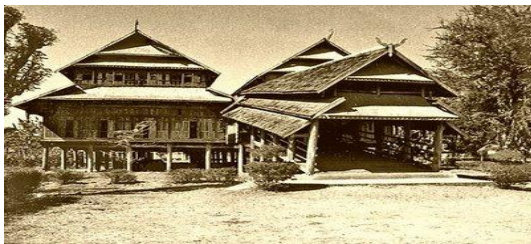
Gambar 1. Bala Rea

Arsitektur Istana Tua (Dalam Loka)

Arsitektur Dalam Loka sebagai istana memiliki bentuk yang istimewa, tidak sama seperti bangunan-bangunan umum yang berdiri disekitarnya. Bangunan Dalam Loka berukuran luas 696,98 m² ditopang oleh tiang sebanyak 99 buah, namun sekarang berjumlah 96 buah. Bilangan tiang sebanyak 99 tersebut untuk mengingatkan agar Raja dalam menjalankan pemerintahan hendaknya mengadaptasi 99 sifat Tuhan, yaitu, rahman/pengasih, rahim/penyayang dan seterusnya. Sedangkan tangga yang menjadi pintu masuk ke istana, mengambil bentuk sebuah pendakian yang mengadung konsep nilai bahwa siapapun seyogyanya menaruh hormat kepada Raja. Hal ini dinyatakan, melalui sikap tubuh yang membungkuk manakala memanjat tangga istana. Susunan ruangan dalam istana yang asli terdiri dari beberapa bagian antara lain : *Lunyak Agung* yakni ruangan depan atau balairung, tempat untuk musyawarah, penerima tamu-tamu agung, resepsi kerajaan, upacara-upacara adat dan sebagainya. Bagian barat terdapat beberapa kamar yaitu kamar sholat atau sembahyang, kamar peraduan Sri Sultan serta kamar untuk tuan putri beserta dayang-dayangnya. Bagian timur terdapat empat buah kamar dipergunakan bagi putra dan putri Sultan yang sudah berumah tangga serta pejabat istana yang berstatus kepala rumah tangga kerajaan. Bagian tengah antara kamar-kamar sebelah timur dan barat merupakan ruangan besar memanjang, berfungsi sebagai tempat untuk mengatur hidangan untuk segala macam upacara adat dan selamatan, sedangkan pada hari-hari biasa merupakan ruangan untuk berkumpul, berinteraksi para anggota keluarga istana. Selain itu pada malam hari ruangan tersebut dimanfaatkan untuk ruang tidur. Aslinya, di luar bangunan induk sebelah barat arah memanjang terdapat jamban Sri Sultan dan permaisuri serta para tuan putri. Di samping itu juga terdapat sebuah *Bala Bulo* atau anjung-anjung berbentuk rumah susun berlantai tiga. Bagian bawah untuk tempat tidur para putri yang belum berumah tangga, bagian atasnya khusus untuk para putri raja berikut keluarga istana yang wanita dan para dayang-dayangnya. Dikala ada keramaian pada upacara-upacara adat, maka bagian atas ini berfungsi pula sebagai tribun untuk menonton.

Bekas istana Sultan Sumbawa yang lebih dikenal dengan Dalam Loka, kini tidak lagi berdiri kokoh seperti sebelumnya. Beberapa tahun terakhir, Istana Tua yang

menjadi icon sejarah ini mengalami renovasi total. Sejak 1994 bangunan Istana Tua berubah fungsi menjadi museum daerah. Hal ini dimaksudkan selain untuk melestarikan bangunan Dalam Loka, juga dihajatkan sebagai tempat menyimpan benda purbakala yang ada di daerah ini. Tanggal 1 Maret 1994 Dalam Loka resmi menjadi Museum sesuai Keputusan Bupati Sumbawa bernomor 118/1994. Sejak saat itulah semua benda purbakala yang masih bisa diselamatkan disimpan di Dalam Loka, seperti geologika, etnografika, arkeologika, historika dan yang sejenisnya.



Gambar 2. Arsitektur Istana Tua

Ada beberapa hal yang menjadi catatan yang berhubungan dengan Istana Tua dari hasil observasi pada saat berkunjung ke Sumbawa, antara lain :

Orientasi Bangunan

Bangunan Istana Dalam Loka menghadap ke arah selatan. Dari beberapa sumber dijelaskan bahwa arah hadap ke selatan memiliki makna "berpijak pada masa lalu", artinya Sultan sebagai pemimpin harus bijaksana mengambil hikmah dari kejadian masa lalu untuk kebaikan masa kini. Arah hadap ke selatan ini juga diyakini dapat memberikan suasana sejuk, nyaman dan tenang bagi segenap penghuninya. Bangunan Istana Dalam Loka menghadap lurus ke depan alun-alun kearah bukit Sampar yang merupakan situs makam para leluhur. Posisi Istana Dalam Loka tidak berhadapan dengan Masjid Kesultanan yang berdekatan di lingkungannya. Hal ini memberikan nilai toleransi bagi penghuni istana yang tidak sempat sholat berjamaah di masjid. Oleh sebab itu di dalam Istana Dalam Loka disediakan musholla.



Gambar 3. Istana Dalam Loka menghadap ke selatan (dok. pribadi)



Gambar 4. Jalan masuk utama dilihat dari dalam istana

Sistem Sirkulasi dan Hirarki

Bangunan Istana Dalam Loka dapat dicapai dari arah selatan dan dari arah utara. Pada kedua arah tersebut terdapat pintu gerbang, yang mana gerbang utama dari arah selatan sifatnya lebih formal, sehingga dapat berfungsi sebagai pintu utama langsung menuju tangga masuk utama Istana Dalam Loka. Jalan masuk utama menuju bangunan ini tidak dilengkapi dengan anak tangga, melainkan berupa papan yang disusun sedemikian rupa menanjak kearah lantai ruang tamu Istana Dalam Loka. Susunan papan disengaja dibuat sedemikian rupa agar setiap orang yang hendak masuk ke dalam istana posisi tubuhnya merunduk, yang melambangkan penghormatan bagi raja.

Kesan ruang mulai dari pintu masuk utama di bagian selatan menuju Istana melalui tangga beratap yang memiliki langit-langit tinggi terasa adanya hirarki berjenjang secara horizontal dan vertikal dengan fungsi yang jelas menuju ruang utama, Lunyuk Agung.



Gambar 5. Jalan masuk utama terbuat dari papan yang tersusun miring (dok. Pribadi)

Sedangkan pencapaian dari arah utara berkesan kurang formal, dari arah ini selain pengunjung dapat menuju Istana Dalam Loka dengan jalur yang memutar, pengunjung dari arah utara memiliki peluang untuk menikmati bentuk istana dalam pada arah memanjang (dari arah utara selatan). Pencapaian dari arah utara ini memungkinkan juga pengunjung langsung masuk kearah Masjid Kesultanan.

Konstruksi dan Material Bangunan

Dari berbagai literatur dijelaskan bahwa awalnya rumah panggung dibangun karena masyarakat setempat umumnya hidup dan bertempat tinggal di sekitar pantai, sehingga untuk menghindari gelombang air laut, dibutuhkan rumah tempat tinggal yang lantai dasarnya tidak langsung menempel pada permukaan tanah.

Konstruksi bangunan Istana Dalam Loka yang berlantai dua tidak menggunakan paku besi sama sekali melainkan menggunakan pasak kayu, hubungan tiang dengan balok yang menunjang lantai di atasnya menggunakan sambungan sistem baji sehingga aman bila terjadi gempa bumi karena sifatnya yang lentur.

Kecuali material yang digunakan pada sambungan antara pondasi dengan tiang, material kayu digunakan hampir pada seluruh

elemen arsitektur bangunan yang berhubungan dengan konstruksi panggung, mulai dari tiang, balok, gording, usuk, reng, bahan penutup atap, lantai, dinding, tangga pintu, jendela, termasuk juga pelengkapan penunjang seperti grendel pintu.



Gambar 6. Lunyuk Agung (ruang pertemuan, tempat upacara kesultanan)



Gambar 7. Ruang Musholla

Penghawaan dan Pencahayaan

Walaupun jendela di sekeliling *fasade* bangunan dalam posisi tertutup, Ruang Dalam bangunan tetap terasa nyaman. Hal ini disebabkan karena cukupnya bukaan pada bagian atas bangunan. Yang dimaksud disini adalah karena tersedianya bukaan-bukaan yang cukup lebar diantara balok pengikat

bagian atas di sekeliling bangunan dengan kemiringan bidang atap, selain itu dinding pembatas ruang bagian luar bangunan tidak menutup rapat sampai setinggi langit-langit, melainkan ada jarak yang dibiarkan terbuka. Bukaan-bukaan pada konstruksi rumah panggung seperti ini dapat berfungsi sebagai pengalir udara sehingga ruangan dalam bangunan tidak terasa panas. Beberapa bukaan dirancang pada permukaan atap, sehingga udara dibawah atap mengalir dengan baik yang menyebabkan ruangan di bawahnya menjadi lebih dingin. Dengan konstruksi atap seperti ini udara panas dari lingkungan sekitar dapat direduksi.

Hal serupa terjadi dengan pencahayaan di siang hari. Bukaan-bukaan yang ada di sekeliling bangunan seperti yang dijelaskan diatas memungkinkan cahaya alami menembus diantara bukaan-bukaan tersebut, selain menambah terang ruangan, cahaya yang masuk tersebut memberi kesan tersendiri pada Ruang Dalam rumah panggung.



Gambar 8. Tiang penyangga lantai



Gambar 9. Detail hubungan tiang dengan balok penyangga lantai (dok. Pribadi)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Lokasi Istana Dalam Loka pada saat ini terletak di dalam Kota Sumbawa Besar, Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa kota ini memang sejak dahulu kala merupakan pusat pemerintahan dan pusat kegiatan perekonomian di wilayah tersebut. Istana Tua "Dalam Loka" dibangun pada zaman pemerintahan Sultan Muhammad Jalaluddin Syah III, tepatnya pada tahun 1885. Sebelum istana ini dibangun, kerajaan Sumbawa telah beberapa kali berganti istana, antara lain pernah dikenal *Istana Gunung Setia*, *Istana Bala Balong* dan *Istana Bala Sawo*.

Saran/Rekomendasi

Perlu dilakukan studi yang menyeluruh dan mendetail untuk memperoleh pengetahuan arsitektural dan lingkungan tentang Rumah Tradisional Sumbawa, sehingga nilai luhur yang terkandung didalamnya dapat terus dilestarikan. Ada banyak bangunan tradisional di Indonesia yang menarik bukan hanya karena tampilan visual arsitekturnya, namun juga karena budaya yang melatarbelakanginya.

Untuk memenuhi kepentingan destinasi pariwisata, perlu dipikirkan fasilitas penunjang yang dibutuhkan turis, seperti misalnya disediakan ruang pameran kerajinan setempat, fasilitas menenun, *coffee shop*, toko souvenir, fasilitas penunjang lain untuk menikmati kuliner Sumbawa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, Abu. 1978. "Catatan tentang Beberapa aspek Kebudayaan Sulawesi Selatan: Bingkisan Kebudayaan. No. 4.
- Limpo, Syahrul Yasin et al. 1995. *Profil Sejarah Budaya dan Pariwisata Gowa*. Gowa: Pemda Tk.II Gowa kerja sama Yayasan Eksponen 1966.
- Mardanas, Izarwisma et.al. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Publikasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pangerang, Rimba Alam A.et al. 2004.
- Rapoport, A. (1969). *House Formand Culture*. London: Prentice Hall, inc.
- Ronald, Arya. (2008). *Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.

- Saing,A. M. (2010). Arsitektur Tradisional Rumah Adat Bugis Makassar. Makassar : Indira Art.
- Sardjono, Nudi, Agung, (2011). Arsitektur dalam Perubahan Kebudayaan. Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan, (online) (<http://dtap.undip.ac.id/>, diakses 14 Mei 2013)
- Soekanto, Soerjono. (1982). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Penerbit Rajawali Pers.
- Soeroto, Myrtha. (2003). Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
<http://rico-cola.blogspot.co.id.html>